

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritik

1. Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsayad, 1997).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal.

Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan intuisi-intuisi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa

yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

2. Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah. Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor di suatu wilayah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai (*leading sektor*). Sesungguhnya teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten bagi persoalan yang dihadapi.

Pengembangan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Dahuri, 2004). Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan, ada tiga pilar penting dalam proses pengembangan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan Komparatif (*imperfect mobility of factor*)

Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.

2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*)

Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.

3. Biaya Transport (*imperfect mobility of good and service*)

Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan, yaitu:

1. Wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan

Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya.

2. Tahapan ekspor kompleks

Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya.

3. Tahapan kematangan ekonomi

Tahapan ketiga ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya harus diimpor dari luar

wilayah. Tahapan ketiga ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya.

4. Tahapan pembentukan metropolis (*regional metropolis*)

Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.

5. Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical professional virtuosity*)

Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru, efisien dan terspesialisasi. Aktivitas ekonomi telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan individual dibanding kepentingan masyarakat. Sistem ekonomi wilayah menjadi kompleks (*economic reciprocating system*), mengaitkan satu aktivitas dengan aktivitas ekonomi lainnya (Dahuri, 2004).

3. Definisi Agroindustri

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks menekankan pada (*food processing management*) dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian.

Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000). Makna berkelanjutan (*Sustainable*) yang didampingi kata agroindustri tersebut, maka pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*Sustainable agroindustrial development*) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang.

Teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Soekartawi, 1998). Dari definisi ini ada beberapa ciri dari agroindustri yang berkelanjutan, yaitu pertama produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang. Kedua, sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan karena berkelanjutan kerajinan tersebut sangat tergantung dari tersedianya bahan baku (Soekartawi, 2000).

Kemajuan ilmu dan teknologi yang mempengaruhi corak berpikir produsen, konsumen dan pelaku pembangunan pertanian dengan memperhatikan pada empat aspek seperti yang disebutkan diatas, yaitu:

1. Pemanfaatan sumber daya dengan tanpa merusak lingkungannya.
2. Pemanfaatan teknologi yang senantiasa berubah.
3. Pemanfaatan institusi yang saling menguntungkan.
4. Pemanfaatan budaya (*cultural endowment*) untuk keberhasilan pembangunan pertanian (Soekartawi, 2005).

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Industri dapat digolongkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Jumlah pekerja 5 hingga 10 orang untuk industri kecil.
2. Jumlah pekerja 11 hingga 99 orang untuk industri menengah.
3. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar.

3.1. Konsep Agroindustri

Konsep agroindustri sebenarnya adalah satu yaitu konsep yang utuh mulai penyediaan bahan baku sampai dengan produksi untuk mengolah hasil produksi hasil pertanian menjadi bentuk lain yang mempunyai nilai jual tinggi.

Apabila sektor pertanian menghasilkan produk primer maka kulturenya dengan industri berlangsung ke belakang (*Bakward Linkage*) dan dapat ke depan (*Forwed Linkage*). Agroindustri yang melakukan (*Up Stream*) yaitu subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), mencakup kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan sarana produksi, kegiatan pengadaan dan pengeluaran saprodi, alat dan mesin pertanian. Sedangkan (*Down Stream*) yaitu kegiatan industri agro yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan dan memperdagangkan hasil olahan agroindustri. Kaitan antara agroindustri dengan sektor pertanian pada umumnya dibatasi pada kaitan langsung, karena makin lanjut proses produksi berlangsung maka akan jauh kedudukannya dari pengertian agroindustri (Soeharjo, 2008).

3.2. Prinsip-Prinsip Agroindustri

Wibowo (1997) mengemukakan perlunya pengembangan agroindustri di pedesaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar diantaranya:

1. Memacu keunggulan kompetitif produk atau komoditi serta komparatif setiap wilayah.
2. Memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan.
3. Memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan.
4. Memacu pertumbuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsistem agribisnis.
5. Menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri.

Pengembangan agroindustri sebagai pilihan model modernisasi haruslah dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Untuk itu perumusan perencanaan pembangunan pertanian, perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna.

Sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas, dapat menghasilkan output yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Agar model pembangunan yang berkelanjutan dapat terwujud diperlukan pedoman pengelolaan sumber daya melalui pemahaman wawasan agroekosistem secara bijak, yaitu pemanfaatan asset-aset untuk kegiatan ekonomi tanpa mengesampingkan aspek-aspek pelestarian lingkungan.

Pengembangan agroindustri dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di perdesaan. Hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari sektor agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja. Pengembangan agroindustri yang berbasis pada masyarakat perdesaan merupakan sektor yang sesuai untuk menampung banyak tenaga kerja dan menjamin perluasan berusaha, sehingga akan efektif dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan. Berkembangnya agroindustri juga akan meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong terjadinya keseimbangan pendapatan antara sektor pertanian dan non pertanian. Dengan demikian, kebijakan pembangunan agroindustri diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di wilayah produksi pertanian dan mendorong penawaran hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan agroindustri.

3.3. Tujuan dan Sasaran Agroindustri

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan agroindustri perdesaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil pertanian.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan agroindustri perdesaan diarahkan untuk:

1. Mengembangkan kluster industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya.
2. Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar, dan
3. Mengembangkan industri pengolahan yang punya daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

3.4. Proposisi Pengembangan Agroindustri

Menurut Soekartawi (2009), permasalahan agroindustri nasional sangat kompleks, yaitu mulai dari masalah kurangnya dukungan kebijakan, masalah pasar, keuangan, infrastruktur, penelitian dan pengembangan (R & D), *backward linkage* dan *forward linkage*, produksi dan pengolahan dan sebagainya. Namun dari panjangnya rantai permasalahan tersebut, maka dapat dibuat empat proposisi utama, yaitu:

1. Proposisi yang *pertama* adalah yang berkaitan dengan aspek produksi khususnya perlunya memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku, baik dalam hal kuantitasnya dan kualitasnya maupun. Secara kuantitas, bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat

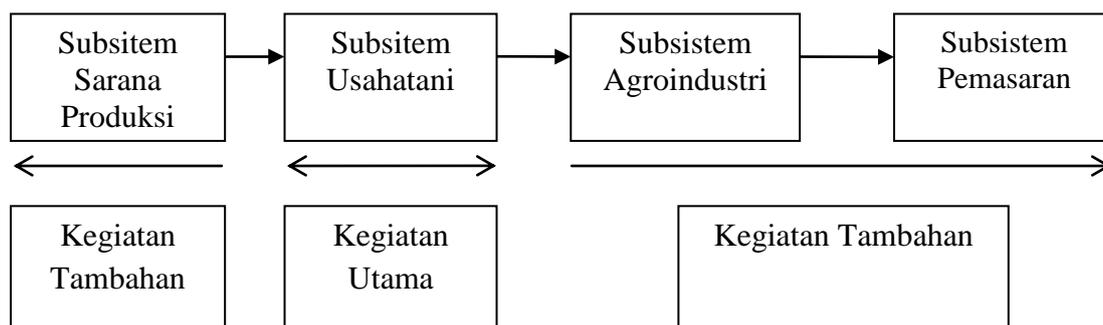
manakala bahan baku tersebut adalah bersifat musiman, untuk itu ketersediaan bahan baku ini harus diperhatikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

2. Proposisi yang *kedua* adalah proposisi yang berkaitan dengan aspek konsumsi khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika permintaan pasar, baik pasar individu atau rumah tangga ataupun pasar institusi, baik pasar yang ada di dalam negeri maupun pasar luar negeri. Proposisi ini menjadi penting bersamaan dengan perubahan yang besar pada *preferensi* konsumen terhadap produk-produk agroindustri.
3. Proposisi yang *ketiga* adalah proposisi yang berkaitan dengan aspek distribusi khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika para pesaing (*kompetitor*) perusahaan agroindustri yang menyalurkan produksi sampai ke tangan konsumen, baik konsumen yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Proposisi ini menjadi penting karena seringkali ditemukan berdirinya perusahaan agroindustri yang kurang memperhatikan kekuatan dan kelemahan para pesaingnya, sehingga dengan demikian perusahaan tersebut kurang dapat berkembang seperti yang diharapkan.
4. Proposisi yang *keempat* adalah proposisi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Proposisi ini berkaitan dengan perlunya memperhatikan dampak dari perubahan global khususnya pengaruh informasi dan teknologi yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada masa depan perusahaan agroindustri tersebut.

Bila empat proposisi ini benar dan dapat berjalan seperti yang diharapkan maka agroindustri akan tumbuh dan berkembang sehingga akhirnya mampu meningkatkan perolehan devisa, menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan meningkatkan tumbuhnya industri yang lain.

3.5. Model Pengembangan Agroindustri

Berdasarkan defenisi-defenisi mengenai agroindustri, dapat ditarik kesimpulan bahwa agroindustri merupakan (*agriculture value added*) atau pertanian nilai tambah, ini maknanya bahwa bagaimana menjadikan petani ikut ambil bagian dalam subsistem agribisnis di luar usaha tani (Heriyanto, 2004).



Gambar 2. Kegiatan tambahan petani akibat agroindustri

Adapun kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

2. Subsistem Usahatani atau Proses Produksi

Sub sistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable, artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga ditekankan usahatani yang berbentuk komersial bukan usahatani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka.

3. Subsistem Agroindustri atau Pengolahan Hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah nilai tambah (*value added*) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

4. Subsistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar (*market intelligence*) pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

Dengan model pengembangan agroindustri (*agriculture value added*) petani dapat menciptakan produk (*value added*) berupa (1) perubahan keadaan atau bentuk fisik dari suatu produk (misalnya gabah menjadi beras); (2) produksi dari suatu produk dengan suatu cara dapat meningkatkan nilainya, seperti ditunjukkan melalui suatu rencana bisnis (*a bisnis plan*) dan (3) pemisahan fisik dari produk atau komoditi pertanian yang menghasilkan peningkatan nilai dari komoditi atau produk tersebut.

3.6. Percepatan Pengembangan Agroindustri

Beberapa kebijakan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengembangan agroindustri di era otonomi daerah dimana potensi daerah dan kewenangan kepala daerah sebagai *core* dari konsep kajian ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Adanya pemahaman yang sama tentang agroindustri dari pemangku kepentingan di daerah otonom.
2. Adanya komitmen dari pemangku kepentingan untuk mengembangkan agroindustri dengan potensi strategis daerah sebagai solusi mengatasi pengangguran dan kemiskinan di daerah dengan kepala daerah sebagai *leader*-nya.
3. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia unggulan daerah yang mencakup peningkatan keahlian dan keterampilan, pengetahuan, dan pengembangan jiwa kewirausahaan pelaku-pelaku agroindustri.
4. Meningkatkan koordinasi pembangunan infrastruktur pendukung agroindustri termasuk teknologi komunikasi.

5. Peningkatan pemanfaatan teknologi yang diarahkan pada penggunaan teknologi tepat guna.
6. Mengupayakan penghapusan kebijakan proteksi usaha yang merugikan masyarakat agribisnis, termasuk diantaranya pajak ekspor yang memberatkan.
7. Mengupayakan suatu badan agribisnis yang terstruktur mulai dari pusat sampai daerah.
8. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas sistem pemasaran dengan menerapkan teknologi yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan produk sesuai dengan permintaan pasar.
9. Mendorong perbankan untuk memberikan kredit agroindustri.
10. Meningkatkan biaya penelitian dan pengembangan (R & D) yang terkait dengan agroindustri.
11. Meningkatkan kualitas dan kontinuitas produk dan prosesing serta melaksanakan diversifikasi produk.
12. Meningkatkan kerjasama teknologi antar pelaku agroindustri dalam penerapan kemitraan yang luas, adil dan terbuka, kuat dan saling mendukung.
13. Mendorong kemampuan teknologi yang ramah lingkungan yang mendukung pertanian yang berkelanjutan dengan efisiensi biaya yang tinggi.
14. Mengembangkan teknologi sederhana yang efisien baik dari sisi biaya, maupun penggunaannya.

3.7. Nilai Tambah Pada Sektor Agroindustri

Nilai tambah adalah besarnya output dikurangi besarnya nilai input. Sedangkan output adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang berupa barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri,

keuntungan jual beli, penambahan stok barang setengah jadi dan penerimaan lainnya. Input atau biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses industri yang berupa bahan baku, bahan bakar dan barang lainnya di luar bahan baku/bahan penolong, jasa industri, sewa gedung dan biaya jasa non industri.

Kebijakan investasi pada sektor pertanian ditujukan pada investasi yang proposional melalui semua sub sistem agribisnis, dimulai dari *up-stream* sampai *down-stream*. Kebijakan ini juga dibuat untuk dapat memberikan nilai tambah yang maksimal bagi masyarakat dan negara.

Pengembangan produk agroindustri sebagai komoditas unggulan diarahkan untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lokal dengan maksud menjadikannya lebih kompetitif dengan produk-produk yang memiliki kandungan impor yang tinggi.

Oleh karena itu pengembangan komoditas unggulan diperlukan criteria, yaitu (Departemen Pertanian, 2003) :

1. Berbasis kepada potensi sumber daya lokal.
2. Memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia.
3. Menghasilkan nilai tambah yang tinggi.
4. Didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal.
5. Ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik.
6. Melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis.
7. Secara administratif dan ekonomi *feasible* bagi pengembangan bisnis.

3.8. Peran Agroindustri Bagi Perekonomian Wilayah

Peranan agroindustri terhadap perekonomian wilayah diwujudkan dalam bentuk antara lain (Soekartiwi, 1991) :

1. Penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian.
2. Peningkatan kualitas produk pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolahan hasil pertanian.
3. Perwujudan pemerataan pembangunan diberbagai pelosok tanah air yang mempunyai potensi pertanian sangat besar.
4. Mendorong terciptanya ekspor komoditi pertanian.
5. Meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Peran sektor agroindustri dalam perekonomian nasional difokuskan pada nilai pengganda output, nilai tambah, tenaga kerja dan keterkaitan antar sektor serta perannya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Peran agroindustri dalam perekonomian wilayah suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya.
2. Mampu menyerap tenaga kerja.
3. Mampu meningkatkan perolehan devisa.
4. Mampu menumbuhkan industri yang lain , khususnya industri pedesaan.

4. Definisi Kawasan Agroindustri

Berdasarkan Undang-Undang Nomor.24 tahun 2009 tentang pengertian Kawasan adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki Izin Usaha Kawasan Industri.

Adapun tujuan dibentuknya suatu kawasan industri, antara lain:

1. Mempercepat pertumbuhan industry.
2. Memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, misalnya lokasi, perizinan, sarana dan prasarana serta yang lainnya.
3. Mendorong kegiatan industri agar terpusat dan berlokasi di kawasan industri.
4. Menyediakan fasilitas lokasi industri yang berwawasan lingkungan.

5. Definisi Dampak

Dampak adalah pengaruh atau sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yg mendatangkan akibat. maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada (Poerwardaminta, 1999).

Pengertian Dampak secara umum adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa dampak merupakan pengaruh yang dapat mengakibatkan suatu perubahan yang terjadi akibat dari suatu aktifitas baik negatif maupun positif.

Berdasarkan dengan hal ini yang ingin ditekankan adalah adanya pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) dari adanya kawasan usaha agroindustri terpadu terhadap usaha kecil dan masyarakat setempat.

6. Definisi Pendapatan

Secara umum pendapatan diartikan sebagai materi (uang) yang di terima sebuah objek (manusia) sebagai balas jasa kepemilikan faktor produksi, keahlian, dan investasi. Pendapatan pribadi adalah jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang di terima penduduk suatu negara (Sukirno, 2000).

Sedangkan pendapat disposibel adalah pendapatan pribadi yang di kurangi dengan pajak yang harus di bayar oleh para penerima pendapatan (Sukirno, 2000).

Dengan dikembangkannya wilayah berbasis komoditas unggulan diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

7. Definisi Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi penting di antara berbagai faktor produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi paling penting untuk pengadaan faktor produksi lainnya seperti membeli tanah, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi lain (Riyanto, 2001).

Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya, sedangkan pengusaha berpendapat bahwa modal adalah nilai buku dari surat berharga. Namun berdasarkan pendapat para

ahli tersebut, pengertian modal sebenarnya tidak ada perbedaan yang fundamental tetapi tergantung dari sudut mana memandangnya (Alma, 2001).

Modal merupakan instrument penting dalam memulai suatu usaha yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas, semua tidak terlepas dari betapa besar peranan swasta khususnya perbankan sebagai sumber permodalan untuk pembangunan agroindustri lokal.

8. Definisi Omzet penjualan

Definisi mengenai volume omzet penjualan, esensinya diterapkan dalam tiga apresiasi yaitu: pertama, tingkat penjualan yang ingin dicapai, kedua, pasar yang ingin dikembangkan sebagai kegiatan transaksi atau tempat melakukan transaksi dan ketiga, adalah keuntungan atas penjualan. Ketiga esensi tersebut pada dasarnya memberikan batasan bahwa volume omzet penjualan diartikan sebagai penambahan nilai ekonomi yang ditimbulkan melalui aktivitas penawaran produk dari berbagai perusahaan industri yang menawarkan pembelian kepada konsumen (Tjiptono, 2002).

Kawasan usaha agroindustri terpadu ini diharapkan akan memberikan hasil yang baik bagi pelaku usaha dalam hal peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan yang akan berdampak pada peningkatan omzet penjualan pelaku usaha itu sendiri dan dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah secara keseluruhan.

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini :

Tabel 6. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Terhadap Pendapatan Petani Budidaya Ulat Sutera Di Kabupaten Wonosobo”

Judul	Pengaruh Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Terhadap Pendapatan Petani Budidaya Ulat Sutera Di Kabupaten Wonosobo
Penulis/Tanggal	Elis Suyono, 2006.
Variabel Penelitian	Produksi, Tenaga Kerja, Pendapatan, Tabungan Dan Tingkat Kemandirian.
Metode Penelitian	<i>Wilcoxon Sign Test</i>
Hasil Penelitian	Program KPEL terhadap pendapatan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten Wonosobo dengan cara membandingkan sebelum dan sudah mengikuti program KPEL. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 dari 97 petani budidaya ulat sutera yang sudah berproduksi kokon. Data dikumpulkan melalui studi lapangan dan dianalisa dengan dua pendekatan yakni : Analisis Diskriptif dan analisis <i>Wilcoxon Sign Test</i> . Dari 5 variabel yang diteliti yakni : Jumlah Produksi (nilai signifikansi ,000), Jumlah Tenaga Kerja (nilai signifikansi ,000), Pendapatan Rata-Rata (nilai signifikansi ,000), Tabungan Rata-Rata (nilai signifikansi 0,43) dan Tingkat Kemandirian (nilai signifikansi ,000), sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Program Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) secara statistik berpengaruh positif terhadap pendapatan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten Wonosobo

Tabel 7. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Program Anti Kemiskinan Dan Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Kelompok Tani Karya Makmur Kabupaten Pacitan)”

Judul	Pengaruh Program Anti Kemiskinan Dan Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Kelompok Tani Karya Makmur Kabupaten Pacitan)
Penulis/Tanggal	Danny Bastian, 2009
Variabel Penelitian	Modal Usaha dan Pendapatan
Metode Penelitian	<i>Paired Samples T-Test</i>
Hasil Penelitian	Program anti kemiskinan cukup positif dengan alasan sebagian besar petani menyatakan bahwa program anti kemiskinan dapat meningkatkan produksi pertanian dan sebagian kecil petani menyatakan program anti kemiskinan tidak meningkatkan produksi dan pendapatan dengan alasan bantuan yang diberikan terlalu kecil. Terdapat perbedaan pendapatan dan modal usaha anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima program anti kemiskinan dengan prosentase peningkatan anggota kelompok tani karya makmur di kabupaten Pacitan setelah program anti kemiskinan sebesar 21,3 %.

Tabel 8. Ringkasan Penelitian “Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”

Judul	Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali
Penulis/Tanggal	Nurul Istiqomah dan Dwi Prasetyani, 2013
Variabel Penelitian	Pendapatan Masyarakat
Metode Penelitian	<i>Paired Samples T-Test</i>
Hasil Penelitian	Dampak keberadaan kawasan industri di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo bisa mengurangi angka pengangguran di desa tersebut. Tenaga kerja yang terserap berasal dari dalam dan luar wilayah Desa Butuh. Tambahan pendapatan yang diperoleh, menggeser cara berfikir masyarakat di sekitar kawasan industri tersebut dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Terdapat perbedaan pendapatan dan pengeluaran anatar sebelum dan sesudah adanya kawasan industri di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

Tabel 9. Ringkasan Penelitian “Dampak Operasi Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Pekalongan”

Judul	Dampak Operasi Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Pekalongan
Penulis/Tanggal	Dwi Susilo, 2011
Variabel Penelitian	Omzet Penjualan dan Pendaapatan
Metode Penelitian	<i>Wilcoxon Sign Test</i>
Hasil Penelitian	Dari table Test Statistics(b), dari <i>wilcoxon sign test</i> , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan pedagang pasar tradisional antara sebelum dan sesudah adanya pasar modern, walaupun dari ranks dapat dilihat bahwa dari 150 orang pedagang hanya 39 yang terpengaruh dan sisanya 111 pedagang pasar tradisional tidak terpengaruh oleh kehadiran pasar modern. Sehingga apabila dilihat secara deskriptip kehadiran pasar modern tidak begitu kuat berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang pasar tradisional karenahanya mempengaruhi 39 pedagang dari 150 pedagang pasar tradisional sebagai sampel atau sekitar 26% saja.

Tabel 10. Ringkasan Penelitian “Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri Kecil Rambak Di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto”

Judul	Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Industri Kecil Rambak Di Desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto
Penulis/Tanggal	Fitri Fatmawati dan Imam Setiyono, 2013
Variabel Penelitian	Pendapatan Masyarakat
Metode Penelitian	<i>Uji Sign Test</i>
Hasil Penelitian	Melakukan penelitian tentang perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri rambak di desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri rambak di desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Dan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t (t-test) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri kecil rambak di desa Kauman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.